

Pawon : Perpaduan Ruang Ekonomi dan Sosial

Hermawan¹⁾, Niyah²⁾, Budi Santosa³⁾, Annisa Nabila Arrizqi⁴⁾

¹⁾ Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

²⁾ Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

³⁾ Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

⁴⁾ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

¹⁾ hermawanarsit@gmail.com

²⁾ niyahars@gmail.com

³⁾ budisantos@gmail.com

⁴⁾ nabilaibil1104@gmail.com

Abstrak

Pawon merupakan ruang pada arsitektur tradisional yang mempunyai banyak fungsi. Pawon mempunyai nilai-nilai ekonomi dan sosial dalam mendukung kehidupan masyarakat. Pawon bisa menjadi tulang punggung dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian bertujuan menggali peran pawon sebagai ruang ekonomi dan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan secara langsung di lapangan. Beberapa tempat yang mempunyai rumah tinggal dengan pawon menjadi obyek penelitian. Kriteria rumah tinggal adalah mempunyai pawon yang digunakan untuk interaksi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan banyak fungsi pawon yang mengarah pada aktivitas perekonomian dan interaksi sosial. Pawon menjadi ruang yang penting bagi kehidupan manusia.

Kata kunci : interaksi, pengeringan tembakau, pawon.

Abstract

Pawon is a space in traditional architecture that has many functions. Pawon has economic and social values in supporting community life. Pawon can be the backbone of social life. The research aims to explore the role of pawon as an economic and social space. The research uses qualitative methods with direct observations in the field. Several places that have houses with pawon are the objects of research. The criteria for a residence is to have a pawon which is used for community interaction. The research results show that there are many functions of pawon that lead to economic activities and social interactions. Pawon is an important space for human life.

Keywords: interaction, drying tobacco, pawon.

1. PENDAHULUAN

Pawon merupakan suatu ruang yang identik dengan masyarakat Jawa. Pada jaman dulu, pawon sebagai tempat untuk menaruh benda-benda tradisional baik untuk memasak maupun untuk kegiatan lain (Hardiyati & Dianingrum, 2021). Pawon di rumah tinggal dataran tinggi juga difungsikan untuk genen atau berapi di sekitar tungku api. Pawon di rumah tinggal dataran tinggi menjadi tempat untuk berkumpul penghuni rumah maupun tetangganya. Penentuan lokasi pawon saat membangun rumah tinggal juga dipengaruhi oleh kedekatan ataupun kekerabatan pemilik rumah tinggal (Dwisusanto & Hermawan, 2020). Perapian di rumah dataran tinggi juga dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah anggota keluarga. Hubungan antara perapian dengan jumlah anggota keluarga memperlihatkan hubungan erat struktur masyarakat dengan jumlah perapian. Perapian juga memperlihatkan pengaruh terhadap tingkat sosial masyarakat (Pancawati & Ami, 2015). Secara sosial, pada jaman dulu, pawon juga dianggap sebagai tempat yang tabu bagi laki-laki dan merupakan area yang privat bagi perempuan. Pawon dijadikan tempat beraktivitas dan berkumpul bagi perempuan dan membicarakan segala hal terkait dengan kehidupan bagi perempuan (Sukowiyono & Susanti, 2018).

Penghuni seringkali beradaptasi dengan menggunakan ruang dalam bangunan. Rumah tinggal di dataran tinggi melakukan adaptasi terhadap iklim di ruang pawon yang mempunyai perapian untuk penghangatan. Rumah vernakular mempunyai ruang adaptasi untuk aktivitas penghuni (Anisa et al., 2023). Ruang tamu yang biasanya digunakan sebagai ruang interaksi mengalami perubahan untuk ruang berdagang dan ruang interaksi berpindah di dapur atau pawon. Interaksi yang dilakukan di pawon menjadikan pawon menjadi ruang publik yang sebelumnya adalah ruang privat. Hirarki ruang akan mengalami perubahan dengan adanya perubahan fungsi ruang (Tarigan, 2017).

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pawon telah banyak dilakukan namun masih menarik dilakukan karena pawon merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa. Penelitian tentang makna pawon juga telah dilakukan dengan melihat fungsi pawon baik secara fungsional maupun secara simbolik. Pawon juga dikenal di masyarakat selain Jawa seperti masyarakat Sunda (Nuryanto & Widaningsih, 2013). Penelitian di dataran tinggi Malang memperlihatkan bahwa pawon menjadi tempat yang sering digunakan untuk berkumpul. Pawon atau disebut ruang dapur digunakan untuk mengobrol pada pagi dan sore hari sembari menunggu makanan masak (Budi Susanti & Sukowiyono, 2020).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian di dataran tinggi Wonosobo. Populasi penelitian tidak bisa ditentukan karena banyaknya rumah tinggal yang mempunyai pawon sehingga sampel ditentukan dari tiga wilayah yaitu Desa Parikesit, Tieng dan Karangtengah. Ketiga desa merupakan daerah yang masih banyak terdapat rumah tinggal kayu dengan pawon yang ada di dalamnya. Kriteria sampel adalah rumah tinggal yang masih menggunakan tungku api tradisional di dalam pawonnya. Pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data dengan menggunakan analisa deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pawon atau dapur tradisional dalam budaya jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat jawa, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan isinya. Seperti halnya pawon atau dapur dalam masyarakat jawa pada umumnya, pawon atau dapur dalam masyarakat di pegunungan Dieng juga memiliki peranan penting dalam sebuah rumah, yaitu sebagai tempat untuk memasak dan menghangatkan badan. Oleh karena itu, Masyarakat di pegunungan Dieng menempatkan pawon di dalam rumah. Mereka mempunyai ruang khusus yang cukup luas di dalam rumah yang biasanya terdapat pawon dan meja makan (meja pendek dengan bentuk persegi panjang serta kursi-kursi kecil yang disebut dengan jengkok).

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya budaya dan pengetahuan masyarakat, pawon di pegunungan tinggi dieng semakin berkembang, baik bentuk maupun fungsinya. Pawon saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak dan menghangatkan badan. Pawon merupakan tempat yang vital untuk masyarakat di pegunungan Dieng.

Desa Parikesit, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Parikesit adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berada di sebelah timur Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Penduduk Desa Parikesit umumnya bermata pencaharian sebagai petani kentang. Tanaman khas Desa Parikesit adalah Carica atau Gendol dan Terung belanda atau Kemar. Pertama kali yang menemukan Desa Parikesit adalah seorang tokoh dari kerajaan yang bernama Prabu Parikesit.

Di Desa Parikesit, Kecamatan Kejajar kami mengunjungi salah satu rumah milik Bapak Dul Ngamar. Kami mengunjungi dan juga meneliti rumah Bapak Dul Ngamar dikarekan beliau dipercaya sebagai sesepuh di tempat itu. Usia beliau 75 tahun. Keseharian Bapak Dul Ngamar bekerja sebagai petani kentang. Beliau bekerja di lahan sendiri. Rumah bapak Dul Ngamar berdiri sejak beliau masih kecil, berkisar tahun 1945. Di rumah beliau juga terdapat pawon (dapur). Di dalam pawon banyak sekali alat-alat tradisional. Seperti, dhingklik yang berarti bangku kecil yang hanya bisa digunakan untuk satu orang yang terbuat dari kayu. Selain digunakan untuk duduk, dhingklik sering digunakan sebagai tumpuan untuk memanjat atau meraih sesuatu di tempang yang tinggi. Selain dhingklik, ada juga cerek atau ceret, adalah sejenis poci yang biasanya terbuat dari logam dan digunakan khusus untuk mendidihkan air, dengan sebuah tutup, cerat dan gagang. Cerek dapat digunakan untuk memanaskan baik dengan menempatkannya di atas sebuah tungku atau

dengan elemen pemanas elektrik dalam versi peralatan dapur. Selain cerek atau ceret ada juga Dandang yang berarti peralatan dapur untuk membantu menanak nasi (mengukus nasi setengah matang). Dandang tradisional terbuat dari tembaga dan berfungsi sebagai wadah untuk merebus air yang uapnya digunakan untuk mengukus, sekaligus sebagai tempat diletakkannya alat lain untuk menampung beras atau nasi. Selain itu, ada peralatan tradisional lainnya yaitu anjab yang berarti tempat untuk meletakkan piring dan gelas atau rak yang terbuat dari kayu. Ada juga Geni yang berarti api. Di dalam pawon terdapat tungku. Fungsi tungku sendiri untuk memasak, menghangatkan badan dan juga mengeringkan hasil pertanian mereka seperti jagung. Jadi, jagung tersebut diletakkan di para. (seperti tempat untuk meletakkan bahan pertanian yang mau dikeringkan dan terbuat dari bambu). Untuk memasak, mereka menggunakan tungku. Dan untuk membuat api, dengan menggunakan kayu dan bisa juga menggunakan sampah plastik. Jika menggunakan kayu, kayu bisa dibeli dengan perikatnya Rp. 4.000,- dengan jenis kayu yaitu kayu dari pohon kopi dan bisa juga kayu pohon duku. Ada beberapa juga yang mencari kayu milik sendiri. Kayu yang digunakan adalah kayu pohon cemara dan ekaliptus.



Gambar 1. Alat ukur termal di ruangan

Pada umumnya, posisi tungku berada di pawon dan sejajar dengan pintu belakang. Tapi, dahulu tungku berada pada ruang tengah dan pawon. Fungsi tungku berada di ruang tengah, untuk menghangatkan badan entah itu anggota keluarga maupun tamu. Tungku yang berada di ruang tengah disebut anglo. Tetapi, sekarang tungku hanya berada di pawon saja. Jika ada tamu yang kedinginan, dari tuan rumah mempersilahkan tamu untuk ke pawon untuk mendekatkan badan mereka ke tungku guna menghangatkan badan sembari bercengkrama.

Letak pawon pada masing-masing rumah tidak terpacu pada letak pawon rumah tetangga. Dan alasan posisi pawon berada di bagian belakang rumah hanya karena tergantung dengan posisi ruang tiap rumah. Di pawon juga terdapat jendela yang terletak di dekat tungku. Fungsi dari jendela itu untuk keluar masuknya asap yang disebabkan oleh asap kayu dari tungku. Pawon di setiap rumah umumnya berbentuk persegi.

Jumlah lubang tungku api ada dua macam. Yaitu, satu lubang dan dua lubang. Jumlah tungku tidak memiliki arti apapun, melainkan hanya agar mempermudah dan mempercepat proses memasak. Dahulu kala letak tanam ari-ari berada di dekat pintu. Entah di dekat pintu depan atau di pintu belakanh. Yang artinya, ari-ari yang berperan menyalurkan nutrisi itu dianggap sebagai teman bayi sejak dalam kandungan. Ketika bayi lahir, ari-ari yang dipotong tetap dirawat dan dikubur dengan baik. Perlakuan yang baik ini agar ari-ari tidak dimakan binatang atau membusuk di tempat sawah. Menanam ari-ari juga dikenal dengan sebutan upacara mendhem ari-ari. Ari-ari ditempatkan di dalam batok kelapa, lalu batok kepala tersebut di kubur dan di atasnya diberikan bambu kecil atau masyarakat sering menyebutnya dengan pili yang posisinya berdiri. Alasannya agar anak yang lahir jika terkena pilek agar cepat sembuh. Tapi, berbeda dengan zaman sekarang. Ari-ari dikubur atau dibuang ke hutan.



Sebelum ada listrik, penerangan menggunakan lampu petromak dengan menggunakan minyak tanah. Dari zaman dahulu sampai sekarang pawon digunakan untuk aktifitas makan, berkumpul keluarga, memasak, dan juga menghangatkan badan. Alasan semua aktifitas tersebut dilakukan di pawon karena kebiasaan dan agar badan menjadi hangat. Ada juga ruangan sebelah pawon yang cukup lebar untuk melakukan kegiatan seperti bersenda gurau, berkumpul keluarga dan juga untuk pemijatan. Pawon juga berfungsi untuk menyimpan berbagai barang dan berbagai hasil pertanian. Karena, lantai pawon masih menggunakan tanah dan hasil pertanian seperti kentang jika diletakkan di lantai pawon tidak lembab dan tidak cepat membusuk.

Alasan masyarakat daerah pegunungan masih menggunakan tungku padahal sebagian besar sudah memiliki kompor gas selain untuk memasak lebih hemat bahan bakar tungku juga bisa menghangatkan badan. Berbeda dengan kompor gas yang tidak bisa menghangatkan badan dan juga lebih banyak pengeluaran.

Di daerah pegunungan, sebagian orangnya berkulit tipis dan putih. Kulit mereka juga berkulit sensitif jika terpapar api terus menerus kulit mereka berubah menjadi merah disebut Mongen. Kebanyakan mongen berada pada kaki bagian depan dan juga di pipi.

Desa Tieng, Kecamatan Kejajar

Desa Tieng merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi Dieng. Nama Tieng diambil dari sumber mata air yang mengandung warna kekuning-kuningan (orang Jawa menyebutnya dengan nama tiyeng). Mata air tersebut sampai sekarang masih ada yaitu berada di sebelah barat desa. Desa Tieng diperkirakan keberadaannya dimulai sejak tahun 1783an. Awal mula penduduk Desa Tieng dimulai sejak ada sekelompok orang dari daerah Purworejo yang akan menuju Dieng melewati jalan utama sebelum jalan raya yang sekarang ini. Jalan utama tersebut adalah jalan yang lewat dusun Rowojali ke dusun Lobang kemudian ke Sidengkeng dan sampai ke dusun Wadasputih. Sekelompok orang tersebut istirahat di Sidengkeng sambil mengamati kanan kiri seandainya suatu saat akan dijadikan pemukiman, kemudian pada lain waktu mereka datang kembali untuk mengadakan penjajagan guna pemilihan tempat pemukiman. Awalnya mereka melihat lahan kosong di Rowojali, tetapi mereka merasa tidak cocok karena menurut kepercayaan mereka waktu itu bahwa lahan tersebut nggendong gunung (istilah Jawa) sehingga kalau dijadikan pemukiman kurang menguntungkan dan kurang nyaman. Kemudian mereka melanjutkan petualangan melihat tanah di atas Rowojali yang kondisinya luas dan datar (sekarang menjadi tanah bengkok Kepala Desa Serang) mereka juga merasakan hal yang sama yaitu merasa tidak cocok karena tanah tersebut nyunggi gunung (istilah Jawa) sehingga seandainya dijadikan pemukiman penduduknya akan mengalami kesulitan dalam mencari kebutuhan hidup sehari-hari (ekonomi). Kemudian mereka melanjutkan kembali petualangan dalam pencarian lahan untuk pemukiman, maka sampailah mereka di suatu tempat yang menurut mereka tepat dan cocok untuk pemukiman yaitu yang sekarang disebut Dusun Krajan Desa Tieng karena tidak nggendong dan nyunggi gunung (istilah Jawa) sehingga menurut kepercayaan bahwa penduduknya akan hidup rukun, tentram, taat beribadah dan mudah mencari kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu maka penduduk yang menempati pemukiman tersebut semakin bertambah banyak, ada yang berasal dari tempat berbeda

misalnya dari Desa Serang, Tlogo dan lain sebagainya. Jumlah orang yang bermukim di Desa Tieng terus meningkat, penduduk di desa kecil ini pada tahun 2015 sudah mencapai 4.284 jiwa dan tentunya akan terus berkembang penuh segala penjuru desa yang tentunya saja hal tersebut perlu perencanaan khusus guna mengatasi daya dukun dan daya tampung. Desa Tieng yang keberadaannya dimulai sejak sekitar tahun 1780an awalnya dihuni oleh beberapa keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu semakin bertambah jumlahnya. Diantara masyarakat ada yang dituakan (sesepuh) dan yang terkenal adalah Mbah Abdul Wahab yang makamnya ada dipemakaman umum Desa Tieng. Walaupun sebelumnya juga sebenarnya sudah ada pendahulunya.



Di Desa Tieng, Kecamatan Kejajar kami mengunjungi salah satu rumah yang dipercaya sebagai sesepuh desa tersebut. Nama pemilik rumah itu bernama Bapak Ahmad Akrom yang berusia 64 tahun. Beliau tinggal bersama istri, anak, dan cucunya. Pekerjaan beliau sebagai perangkat desa. Sedangkan istrinya membuat tembakau. Beliau juga mempunyai perkebunan tembakau. Selain keluarga Bapak Akrom produksi tembakau sendiri, mereka juga menjual tembakau ke para konsumen. Harga tembakau perlembarannya bermacam-macam. Mulai harga Rp.500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- an perlembar.

Rumah beliau berdiri sejak tahun 1987. Rumah beliau masih menggunakan pawon tradisional. Yang mana alat-alat memasak tradisional beberapa masih digunakan. Seperti dhingklik (bangku kecil yang terbuat dari kayu), jengkok (tempat duduk yang rendah dan dibuat dari kayu), anjab (lemari kuno yang terbuat dari kayu), cerek (sejenis poci yang biasanya terbuat dari tembaga dan digunakan khusus untuk mendidihkan air, dengan sebuah tutup, cerat dan gagang), dan dandang (peralatan dapur untuk membantu menanak nasi yang terbuat dari tembaga maupun logam). Sedangkan manfaat dari pawon itu sendiri adalah untuk memasak, menghangatkan badan dan juga mengeringkan jagung.

Letak pawon pada setiap rumah berada di bagian belakang rumah sesuai dengan akses per ruang. Dan posisi pawon tidak ada ketentuan mengikuti posisi pawon saudara, hanya menyesuaikan posisi rumah. Di pawon terdapat jendela yang berada di dekat tungku. Jendela itu berfungsi untuk keluar masuknya asap yang keluar dari api tungku. Pada zaman dahulu, tungku berada di ruang keluarga dan di pawon. Tujuan tungku diletakkan di ruang keluarga hanya untuk menghangatkan badan keluarga dan juga tamu yang datang ke rumah. Tapi, sekarang tidak ada yang meletakkan tungku di ruang keluarga lagi. Yang ada hanya anglo (tungku dengan fungsi seperti kompor yang terbuat dari tanah liat).

Dahulu kala, fungsi api tidak hanya untuk memasak. Tetapi untuk penerangan. Contoh penerangan yang menggunakan api adalah sentir (alat untuk menerangi atau lampu kecil dengan bahan bakar minyak atau pelita), teplok (lampu tempel yang bersumbu dan menggunakan bahan bakar minyak), gembreg (canang yang tidak bertombol di tengah-tengah), dan lampu petromak (sejenis alat penerangan yang menggunakan bahan bakar minyak tanah bertekanan, dan dalam menyalakannya dibantu dengan spiritus).

Pawon di desa ini digunakan untuk bermacam-macam kegiatan keluarga. Seperti memasak, makan bersama keluarga, menghangatkan badan dan berkumpul bersama keluarga. Di rumah ini juga terdapat ruang selain pawon untuk bersantai seperti ruang tengah. Pawon juga sering untuk menyimpan barang-barang.

Tungku terdapat beberapa lubang, tetapi lubang tersebut tidak ada hubungannya dengan jumlah keluarga atau apapun. Hanya saja, jika ada dua lubang pada tungku berarti ada dua kegunaan di tungku itu. Bahan bakar untuk menggunakan tungku yaitu kayu. Ada yang membeli kayu ada juga yang mengambil di kebun sendiri. Contoh jenis kayu yang beli adalah kayu pohon kopi dan kayu pohon duku. Adapun contoh jenis kayu yang biasa di ambil di kebun sendiri yaitu kayu pohon kasia, kayu pohon cemara dan kayu pohon ekaliptus.



Di atas tungku terdapat para yang berfungsi untuk meletakkan jagung yang akan di keringkan menggunakan tungku. Adapun fungsi lain dari para untuk menyimpan barang-barang yang jarang terpakai. Para terbuat dari bambu yang di sejajarkan. Alasan para diletakkan di atas tungku agar proses pengeringan jagung lebih cepat.

Terdapat dhingklik dan jengkok di pawon. Posisi jengkok terdapat di bawah dhingklik. Bahan lantai pawon adalah tanah. Alasan masih menggunakan tanah dan tidak diganti dengan keramik atau sejenisnya adalah agar lebih hangat dan jika meletakkan hasil pertanian dan perkebunan tidak mudah membusuk karena lembab. Dinding rumah menggunakan kayu dan triplek yang dilapisi dari luar menggunakan seng. Alasan dinding rumah menggunakan kayu dan triplek agar lebih hangat, sedangkan bagian luar rumah di lapisi seng agar kayu dan triplek bila terkena air hujan tidak cepat lapuk. Di pawon juga tidak terdapat plafon, hanya menggunakan seng dan beralasan agar tidak dingin. Di desa ini jika ada rumah yang baru, dala, arti sudah menggunakan tembok dan keramik jarang yang masih menggunakan pawon. Tapi, mereka masih mempunyai anglo hanya sekedar untuk menghangatkan badan.

Ondo buda dan desa Tieng tidak ada hubungannya. Tetapi kami mendapatkan informasi tentang ondo buda. Yaitu tentang keanehan yang dimiliki oleh ondo budo. Jika tangga yang terdapat di ondo budo dihitung oleh tiga orang, maka hasil dari perhitungan akan berbeda-beda.

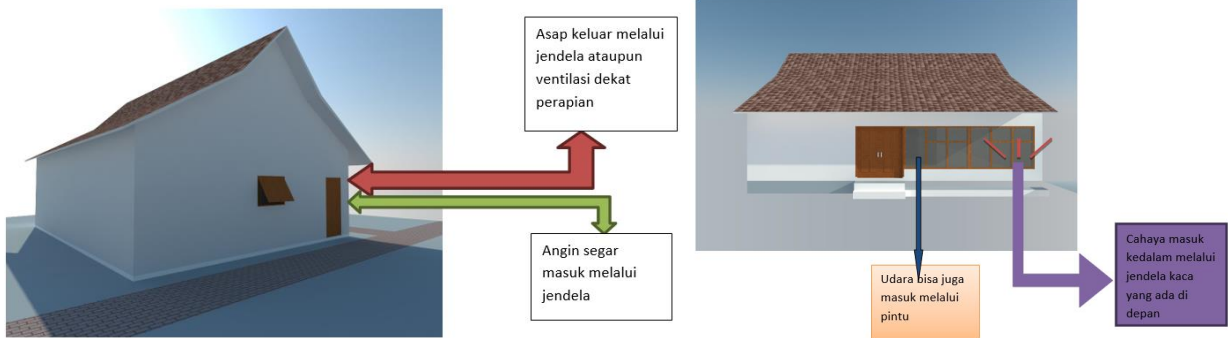
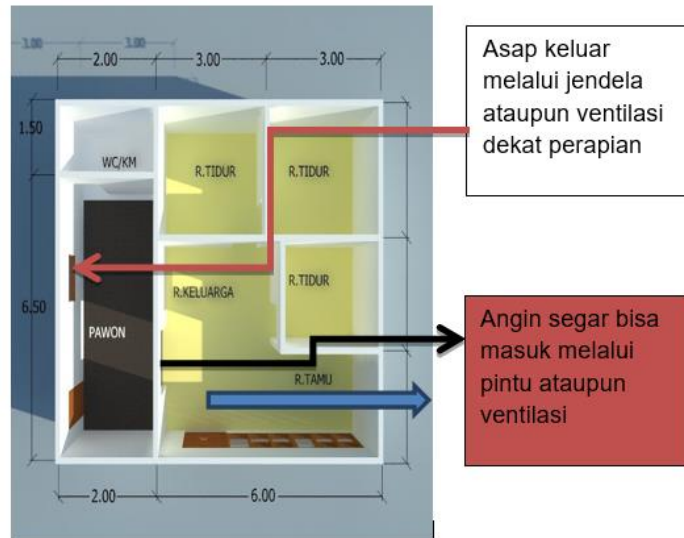
Rumah kayu milik bapak Junedi ini berada di desa Simpangan, kelurahan Karang Tengah, Dieng, Banjarnegara. Dengan suhu yang dingin di daerah Dieng, rumah ini dilengkapi dengan perapian sebagai penghangat ruangan dan tubuh.

Pembahasan rumah pak Junedi yang berlokasi di daerah Desa Simpang, Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah. Rumah ini keseluruhan masih menggunakan kayu, untuk didaerah yg dingin mungkin kayu bisa memperhangat ruangan.

*Contoh perapian pada rumah pak Junedi:



Untuk perapian sendiri asap yang dibuang melalui jendela ataupun ventilasi dekat perapian, angin pun bisa masuk melalui jendela, berikut ini ulasan analisa perapian rumah pak Junedi



Analisa Ruang Ekonomi dan Sosial

Fungsi dan peran utama pawon di masyarakat pegunungan Dieng pada mulanya untuk memasak dan menghangatkan badan. Seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat pegunungan Dieng, peran pawon berkembang sebagai ruang interaksi keluarga, ruang spiritual, ruang ekonomi, ruang sosial, ruang simbolisme, dan ruang budaya.

Pawon sebagai ruang interaksi.

Keluarga dalam masyarakat pegunungan Dieng memanfaatkan pawon sebagai ruang interaksi. Sembari menghangatkan badan, masyarakat pegunungan Dieng membicarakan segala hal, dari hal remeh temeh hingga hal penting yang mereka alami. Masyarakat pegunungan Dieng biasanya mengobrol di pagi hari, sekitar pukul 06:00 – 07:00 sebelum mereka melakukan kegiatan di sawah, 16:30 – 17:30 setelah mereka kembali dari sawah. Masyarakat bisa menghabiskan waktu selama 30-60 menit setiap mengobrol. Biasanya mereka mengobrol dengan ditemani dengan secangkir minuman hangat (kopi atau teh) dan cemilan seperti gorengan (pisang goreng, tempe goreng, tahu goreng) atau ketela rebus.

Pawon sebagai ruang spiritual.

Pawon juga digunakan sebagai ruang spiritual, masyarakat pegunungan Dieng memanfaatkan pojokan ruang pawon untuk menimbun ari-ari (placenta) bayi yang baru lahir. Masyarakat pegunungan Dieng percaya bahwa ari-ari atau placenta merupakan suatu yang kramat.

Pawon sebagai ruang Ekonomi.

Pawon di masyarakat pegunungan Dieng juga berperan atau berfungsi sebagai ruang ekonomi. Pawon digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang akan dijual seperti jagung. Pawon digunakan untuk mengeringkan jagung sebelum dijual. Jagung dikeringkan dengan cara digantung di atas pawon.

Ketika masa panen, konsumen juga bisa datang ke rumah dan melakukan negosiasi harga. Negosiasi harga biasanya dilakukan di pawon karena para tamu dijamu di meja yang ada di sebelah pawon.

Masyarakat pegunungan Dieng juga memanfaatkan pawon sebagai ruang sosial. Sebagai contoh, para ibu di dataran Dieng mengasuh anaknya di area pawon. Hal tersebut dilakukan karena upaya para ibu untuk menjaga anak-anak mereka agar tetap bisa bermain dengan tanpa merasa dingin meskipun di dalam rumah. Contoh ang lain, masarakat pegunungan Dieng juga menjamu para tamu di area pawon meskipun mereka mempunyai ruang tamu di rumah tersebut.

Pawon sebagai ruang simbolisme.

Pawon di masyarakat pegunungan Dieng mempunyai peran yang sangat penting, oleh karena itu, pawon juga merupakan simbol kemakmuran. Pawon sebagai simbol mempunyai beberapa kriteria, diantaranya:

Bagi keluarga yang mempunyai pawon yang luas, masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut memiliki tingkat kemakmuran lebih daripada keluarga yang memiliki pawon kurang luas (sempit).

Bagi keluarga yang mempunyai pawon dengan bentuk fisik yang bagus, seperti pawon yg sudah dilapisi keramik, mereka dianggap memiliki tingkat kemakmuran lebih dibanding mereka yang mempunyai pawon dengan hanya menggunakan batu bata.

5. PENUTUP

Ruang ekonomi dan sosial termasuk dalam ruang adaptasi arsitektur. Pawon menjadi ruang adaptasi bagi penghuni rumah tinggal. Pawon digunakan untuk pendukung aspek ekonomi sekaligus sebagai interaksi sosial bagi penghuni dan masyarakat sekitar. Pawon berperan sebagai penunjang ekonomi dalam hal pengeringan hasil pertanian sekaligus penyimpanan hasil pertanian, sedangkan pawon sebagai ruang sosial sebagai tempat untuk berkumpul membicarakan kehidupan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh penghuni dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Ashadi, Lissimia, F., & Bimatukmaru, R. F. (2023). IDENTIFIKASI ADAPTASI SPASIAL PADA HUNIAN VERNAKULAR Kasus Studi : Rumah- rumah di Kota Lama Kudus. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 22(2), 153–160.
- Budi Susanti, D., & Sukowiyono, G. (2020). Makna Aspek Fisik Dan Non Fisik Dalam Tatanan Ruang Hunian Masyarakat Di Dataran Tinggi Kec. Poncokusumo, Kab. Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, IV(01), 13–20. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2343>
- Dwisusanto, Y. B., & Hermawan. (2020). The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 479–488. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>
- Hardiyati, & Dianingrum, A. (2021). Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa. *Senthong*, 4(1), 390–399. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Nuryanto, & Widaningsih, L. (2013). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat. *Jakarta : UPI Press., August 2013.* https://www.researchgate.net/publication/282250988_KAJIAN_POLA_KAMPUNG_DAN_RUMAH_TINGGAL_PADA_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MASYARAKAT_ADAT_KASEPUHAN_CIP_TARASA_DI_KAB_SUKABUMI-JAWA_BARAT
- Pancawati, D., & Ami, A. (2015). Segmentation of hearth (pawon) space in Tenggerese house. *Archnet-IJAR*, 9(1), 144–157. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i1.502>
- Sukowiyono, G., & Susanti, D. B. (2018). FUNGSI PAWON SEBAGAI DESAIN PEROLEHAN PANAS PADA HUNIAN DI DAERAH DINGIN. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, II(01), 37–48.
- Tarigan, R. (2017). Tantangan Pelestarian Dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga; Studi Kasus : Rumah Tinggal Tradisional Kudus. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(2), 77. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i2.1108>